

## **Pengetahuan Perawat Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Melia**

Siswani Marianna<sup>1\*</sup>, Wiwit Yolanda<sup>2</sup>, Zakiyah<sup>3</sup>, Apriana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Binawan

\*Email: siswani@binawan.ac.id

### **Kata Kunci:**

Pengetahuan,  
Kepatuhan,  
Perawat, Risiko  
Jatuh

### **Abstrak**

*Kejadian pasien jatuh masih menjadi hal yang mengkhawatirkan terutama pada seluruh pasien rawat inap di rumah sakit. Dilihat dari tahun 2019 sampai dengan 2021, total jumlah kejadian pasien jatuh mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh. Sampel sebanyak 77 perawat pelaksana di ruang rawat inap. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain korelasi yang diambil dengan teknik cross sectional, data dianalisis dengan uji korelasi spearman rank. Ditemukan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dengan mayoritas perawat berpengetahuan baik sebesar 76,6%, dan perawat patuh pada kepatuhan risiko jatuh SPO Morse Fall Scale sebesar 74% dan kepatuhan risiko jatuh SPO Humpty Dumpty sebanyak 77,9%, dan hasil analisis korelasi spearman rank dengan nilai p-value  $0,000 < 0,05$ . Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perawat untuk patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh. Saran kepada pihak manajemen rumah sakit untuk mencegah kejadian pasien jatuh yaitu diperlukannya pelatihan secara berkala dan pengawasan agar perawat dapat menjadi lebih taat dalam mematuhi setiap peraturan yang berlaku serta meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit.*

### ***Nurses' Knowledge Influences Compliance with the Implementation of Patient Safety Targets on the Risk of Falls in the Inpatient Room at Melia Hospital***

#### **Keyword:**

Knowledge,  
Compliance,  
Nurse, Fall Risk

#### **Abstract**

*The incidence of patient falls is still a matter of concern, especially for all inpatients at the hospital. From 2019 to 2021, the total number of patient falls has increased every year. The research objective was to determine the relationship between knowledge and nurse compliance in implementing patient safety goals at risk of falling. A sample of 77 implementing nurses in the inpatient room. This study used a quantitative descriptive with a correlation design which was taken using a cross sectional technique, the data were analyzed using the Spearman rank correlation test. The results found that there was a relationship between knowledge and nurse adherence in implementing patient safety goals for*

*falling risk with the majority of nurses having good knowledge of 76.6%, and nurses complying with SPO Morse Fall Scale compliance of 74% and SPO Humpty Dumpty fall risk compliance of 77.9%, and the results of the Spearman rank correlation analysis with a p-value of  $0.000 < 0.05$ . Good knowledge will influence nurses to comply in implementing patient safety goals at risk of falling. Suggestions to hospital management to prevent patient falls are the need for regular training and supervision so that nurses can become more obedient in complying with every applicable regulation and improve the quality of services provided by the hospital.*

## Pendahuluan

Rumah sakit adalah salah satu unit pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan semua orang serta hak atas pelayanan kesehatan yang berkualitas dan juga pelayanan yang bermutu. Sebagai sarana pelayanan kesehatan yang sifatnya kompleks dan sumber daya yang beragam yang dimiliki oleh rumah sakit memiliki kemungkinan terjadinya masalah ataupun Kejadian yang Tidak Diharapkan (KTD) dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan (Harsul, 2018). Dalam UU No. 44 (2009), ditujukan kepada rumah sakit yang merupakan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada masyarakat yang lebih baik. Rumah sakit yang telah terakreditasi secara internasional harus menerapkan persyaratan keselamatan pasien yaitu, Enam Sasaran Keselamatan Pasien (*Six Goal Patient Safety*) yang juga digunakan oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) dan *Joint Commission International* (JCI) (Faridha, 2020).

Membuat perawatan pasien menjadi lebih aman dengan adanya asesmen risiko, identifikasi pasien dan manajemen risiko, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan untuk belajar dan tindak lanjutnya dari insiden, dan menerapkan solusi untuk mengurangi risiko serta mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian akibat pelaksanaan dari suatu tindakan atau tidak mengambil suatu tindakan yang seharusnya diambil merupakan suatu

sistem dari keselamatan pasien (Permenkes RI, 2017). Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien, pencegahan pasien berisiko jatuh merupakan bagian dari enam sasaran keselamatan pasien di rumah sakit, Peraturan ini menjadi dasar bagi setiap rumah sakit dalam standar prosedur keselamatan pasien. Standar akreditasi ini dikeluarkan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit dalam bentuk Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) pada tahun 2018. Berdasarkan SNARS, sasaran keenam dari keselamatan pasien yaitu mengurangi kejadian risiko cedera pasien akibat dari terjatuh. Berdasarkan standar tersebut, rumah sakit mengevaluasi pasien jatuh dan berupaya mengurangi risiko kejadian pasien jatuh. Oleh karena itu, rumah sakit menetapkan kebijakan dan prosedur yang disesuaikan dengan lingkungan rumah sakit yang berdasarkan Permenkes (Dwi, 2020).

Pasien jatuh diartikan sebagai insiden yang sering terjadi di rumah sakit yang dapat mengakibatkan cedera yang serius bahkan kematian, sehingga pasien jatuh masih menjadi hal yang mengawatirkan terutama pada seluruh pasien rawat inap di rumah sakit dan menjadi kejadian terburuk kedua terbanyak dalam perawatan kesehatan setelah kesalahan dalam pengobatan (Nur, 2017). Kejadian pasien jatuh di rumah sakit sekitar 3-20% dari pasien rawat inap dan kejadian jatuh setidaknya sekali selama pasien dirawat, dari 30-51% kejadian jatuh di rumah sakit mengakibatkan cedera, seperti fraktur,

subdural hematoma atau perdarahan yang dapat menyebabkan kematian (Ardani, 2018). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Morris (2017), setiap tahunnya didapatkan data laporan kejadian pasien jatuh yang menunjukkan sebanyak 250.000 orang yang mengalami kejadian jatuh di rumah sakit Inggris dan Wales, 30% hingga 50% diantaranya menyebabkan cedera fisik dan 1-3% menyebabkan fraktur. Berdasarkan data dari *The Joint Commision* mengenai kejadian pasien jatuh pada tahun 2019 sebanyak 143, pada tahun 2020 sebanyak 170, dan pada tahun 2021 sebanyak 485. Pelaporan peristiwa kepada *The Joint Commision* ini secara sukarela, dan hanya mewakili sebagian kecil dari peristiwa yang sebenarnya (JCI, 2021). Pada tahun 2012, data angka kejadian pasien jatuh di Indonesia termasuk ke dalam tiga besar insiden medis di rumah sakit dan menduduki peringkat kedua setelah *medicine error* yang berdasarkan laporan dalam kongres XII Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia (PERSI). Kemudian untuk angka statistik nasional kejadian pasien jatuh di rumah sakit yang berada di Indonesia masih sulit diperoleh (Natalia, 2017).

Keselamatan dari pasien merupakan prioritas utama bagi seluruh tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Untuk mendukung keselamatan pasien, diperlukan kepatuhan perawat dalam pemberian asuhan keperawatan. Pengetahuan perawat mempengaruhi tingkat kepatuhan dari seorang perawat dalam melakukan suatu tindakan untuk mengurangi kejadian pasien jatuh. Pencegahan pasien jatuh dapat dimulai dengan menggunakan pengukuran *Morse Fall Scale* untuk mengukur penilaian risiko jatuh yang dilakukan setelah pasien mulai mendaftar di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Faridha (2020), dimana pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh pasien. Berdasarkan hasil analisis Faridha (2020), beberapa perawat yang berada di RSUD Samarinda berhasil menerapkan pencegahan jatuh pada pasien dengan melakukan pengkajian awal atau penilaian

risiko jatuh menggunakan pengukuran *Morse Fall Scale*. Sebagian perawat sudah cukup memiliki pengetahuan yang baik tentang cara pencegahan jatuh pada pasien, namun sebagian perawat masih kurang memiliki pengetahuan.

Penyebab kejadian pasien jatuh yaitu berasal dari perencanaan standar operasional prosedur (SOP) pasien jatuh di suatu institusi yang belum optimal. Kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur tersebut juga dapat menjadi faktor risiko dari kejadian pasien jatuh. Dalam beberapa studi, pelaksanaan tindakan standar operasional prosedur pasien jatuh dijelaskan juga bahwa tindakan prosedur tersebut tidak dilakukan dengan secara lengkap (Ardianto, 2020)

Data hasil wawancara bersama bidang keperawatan Rumah Sakit Meilia pada bulan Juni 2022, didapatkan data angka kejadian pasien jatuh di Rumah sakit Meilia pada tahun 2018 sebanyak 2 pasien, 2019 sebanyak 5 pasien, tahun 2020 sebanyak 9 pasien, dan tahun 2021 sebanyak 7 pasien. Didapatkan dari hasil wawancara bahwa kejadian pasien jatuh terjadi paling banyak di

kamar mandi. Pasien yang terjatuh termasuk ke dalam pasien dengan risiko jatuh tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengetahuan perawat terhadap kepatuhan penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Melia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di instalasi rawat inap Rumah Sakit Meilia pada bulan Juni 2022, jumlah perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Meilia sebanyak 77 perawat. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan mengisi kuesioner. Analisis data diskriptif menggunakan *software SPSS 20*.

Upaya tindakan pencegahan risiko jatuh pada Rumah sakit Meilia mengacu pada SPO No. 0185.23.18 pada tanggal 4 Januari 2018 untuk tindakan pencegahan risiko jatuh *morse*

dan No. 0184.23.18 pada tanggal 4 Januari 2018 untuk tindakan pencegahan risiko jatuh *humpty dumpty*.

Tabel 1. Instrumen Pengkajian Pada Pasien Dewasa (*Morse Fall Scale*)

Nilai Risiko Jatuh	Faktor Risiko	Nilai/ Skor
Riwayat jatuh	Ya	25
	Tidak	0
Diagnosis Sekunder	Ya	15
	Tidak	0
Alat Bantu	Berpegangan pada perabot	30
	Tongkat/alat penopang	15
Terpasang Infus	Tidak ada/kursi roda/perawat/tirah baring	0
	Ya	20
Gaya Berjalan	Tidak	0
	Terganggu	20
Status Mental	Sering lupa akan keterbatasan yang dimiliki	15
	Sadar akan kemampuan yang dimiliki	0
<b>TOTAL SKOR</b>		

Tabel 2. Instrumen Pengkajian Pada Pasiean Anak (*Humpty Dumpty*)

Parameter	Kriteria	Skor
Usia	Dibawah 3 tahun	4
	3-7 tahun	3
	8-13 tahun	2
	>13 tahun	1
Jenis kelamin	Laki-laki	2
	Perempuan	1
Diagnosa	Diagnosis Neurologis	4
	Perubahan oksigenisasi (diagnosis respiratorik, dehidrasi, anemia, anoreksia, sinkop, pusing, dll)	3
	Kelainan perilaku/psikis	2
Gangguan Kognitif	Diagnosis Lainnya	1
	Tidak menyadari keterbatasan lainnya	3
Faktor Lingkungan	Lupa akan adanya keterbatasan	2
	Orientasi baik terhadap diri sendiri	1
	Riwayat jatuh/bayi diletakkan di tempat tidur	4
	Pasien menggunakan alat bantu/bayi diletakkan dalam tempat tidur/perabot rumah	3
Pembedahan/ Sedasi/ Anesthesia	Pasien berada di tempat tidur	2
	Di luar ruang perawatan	1
	Dalam 24 jam	3
Penggunaan Obat	Dalam 48 jam	2
	>48 jam atau tidak menjalani pembedahan/sedasi/anestesi	1
	Penggunaan multiple sedative, obat hipnosis, barbiturate, fenotiazin, antidepresan, pencahar, narkose, diuretic	3
Penggunaan Obat	Penggunaan obat salah satu di atas	2
	Penggunaan medikasi lainnya/atau tidak ada medikasi	1

## Hasil

Responden yang didapatkan pada penelitian ini sebanyak 77 perawat di Rumah Sakit Meilia yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Karakteristik sampel yang ditinjau meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja.

Tabel 3 didapatkan hasil yang paling banyak yaitu responden dengan usia 21-36 yaitu 73 orang (94,8%). Jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 68 orang (88,3%). Sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan terakhir yaitu D3 dengan jumlah 61 orang (79,2%). Sebagian besar dari masa kerja responden >3 tahun yaitu sebanyak 39 orang (50,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Perawat Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>1. Usia</b>			
	21 – 36	73	94,8
	37 – 52	4	5,2
	<b>Total</b>	77	100
<b>2. Jenis Kelamin</b>			
	Laki-laki	9	11,7
	Perempuan	68	88,3
	<b>Total</b>	77	100
<b>3. Pendidikan</b>			
	D3	61	79,2
	S1	4	5,2
	S1 + NERS	12	15,6
	<b>Total</b>	77	100
<b>4. Masa Kerja</b>			
	<3 tahun	38	49,4

>3 tahun	39	50,6
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Tabel 4. Pengetahuan Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	59	76,6
Cukup	18	23,4
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4. mayoritas perawat berpengetahuan baik yaitu sejumlah 59 orang (76,6%).

Tabel 5. Kepatuhan (*Morse Fall Scale*) Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

Kepatuhan ( <i>Morse Fall Scale</i> )	Jumlah	Persentase (%)
Patuh	57	74
Tidak Patuh	20	26
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5, mayoritas perawat patuh dalam kepatuhan perawat melaksanakan

Tabel 7. Pengetahuan dengan Kepatuhan (*Morse Fall Scale*) Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

Pengetahuan Risiko Jatuh	Kepatuhan Risiko Jatuh				Total	%	p-value	r
	Patuh	%	Tidak Patuh	%				
Baik	52	67,5	7	9,1	59	76,6	0,000	0,583
Cukup	5	6,5	13	16,9	18	23,4		
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>74,0</b>	<b>20</b>	<b>26,0</b>	<b>77</b>	<b>100</b>		

Dari tabel diatas, didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam SPO *Morse Fall Scale*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan mayoritas perawat dengan pengetahuan baik dan patuh sebanyak 52 orang (67,5%), dan pengetahuan cukup dengan kepatuhan tidak patuh sebanyak 13 orang (16,9%).

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, untuk menganalisa hubungan antara pengetahuan

*Morse Fall Scale* yaitu sejumlah 57 orang (74%).

Tabel 6. Kepatuhan (*Humpty Dumpty*) Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

Kepatuhan ( <i>Humpty Dumpty</i> )	Jumlah	Persentase (%)
Patuh	60	77,9
Tidak Patuh	17	22,1
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6, mayoritas perawat patuh dalam kepatuhan perawat melaksanakan *Humpty Dumpty* yaitu sejumlah 60 orang (77,9%).

Berikut ini merupakan perbandingan antara frekuensi pengetahuan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit Meilia:

dengan kepatuhan mengenai penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh adalah dengan menggunakan uji analisis *spearman rank corellation* dengan bantuan program *SPSS for Windows Versi 25.0*.

Kriteria perhitungan uji adalah jika  $p < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Diperoleh perbandingan nilai pengetahuan dengan kepatuhan 0,000 dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan

dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit meilia. Kekuatan koefisiensi korelasi berhubungan cukup yaitu dengan hasil  $r = 0,583$ . Dengan arah hubungan

yang positif dimana semakin tinggi pengetahuan, maka kepatuhan juga akan semakin baik.

Tabel 8. Pengetahuan dengan Kepatuhan (*Humpty Dumpty*) Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

Pengetahuan Risiko Jatuh	Kepatuhan Risiko Jatuh				Total	p-value	r
	Patuh	%	Tidak Patuh	%			
Baik	54	70,1	5	6,5	59	76,6	0,000
Cukup	6	7,8	12	15,6	18	23,4	
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>77,9</b>	<b>17</b>	<b>22,1</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	

Dari tabel diatas, didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam SPO *humpty dumpty*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan mayoritas perawat dengan pengetahuan baik dan patuh sebanyak 54 orang (70,1%), dan pengetahuan cukup dengan kepatuhan tidak patuh sebanyak 12 orang (15,6%). Berdasarkan tabel 5.6 diatas, untuk menganalisa hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan mengenai penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh adalah dengan menggunakan uji analisis *spearman rank corellation* dengan bantuan program *SPSS for Windows Versi 25.0*. Kriteria perhitungan uji adalah jika  $p < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Diperoleh perbandingan nilai pengetahuan dengan kepatuhan 0,000 dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit Meilia. Kekuatan koefisiensi korelasi berhubungan cukup yaitu dengan hasil  $r = 0,594$ . Dengan arah hubungan yang positif dimana semakin tinggi pengetahuan, maka kepatuhan juga akan semakin baik.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak 68 orang (88,3%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Pencegahan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, yang didapatkan hasil penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 orang (75,6%) (Dewi, 2018). Mengenai mayoritas atau dominasi perempuan dalam keperawatan (*female dominated-occupation*). Hollup (2009), mengatakan bahwa praktik keperawatan adalah praktik yang erat dihubungkan dengan persepsi tentang gender, dipengaruhi dan didukung oleh tradisi dan budaya. Meskipun bagian dalam mengimplementasikan peran profesional seharusnya tidak memfokuskan masalah dari gender, namun persepsi mengenai dominasi perempuan dalam dunia keperawatan memang masih kental.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar perawat memang didominasi oleh jenis kelamin perempuan yang dibuktikan dengan data PPNI pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa jumlah perawat didominasi berjenis kelamin perempuan

sebanyak 256.326 orang (71%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan karakteristik responden berdasarkan kelompok usia dengan sebagian besar memiliki kelompok usia 21-36 tahun sebanyak 73 orang (94,8%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda, yang diketahui bahwa sebagian responden yang terlibat yaitu dalam rentang usia 26-35 tahun sebanyak 66,7% (Faridha, 2020). Pada penelitian ini mayoritas responden termasuk dalam usia dewasa awal, yang dimana perawat dalam usia produktif masih banyak. Hal ini sejalan dengan Dewi (2018), yang menyatakan bahwa rentang usia yang dikategorikan sebagai dewasa awal cenderung memiliki tingkat kematangan berpikir yang lebih baik serta bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, kemudian seorang pekerja yang usianya relatif dewasa dapat mengelola beban kerja dengan lebih mudah daripada pekerja yang lebih tua.

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, didapatkan sebagian besar adalah Diploma III Keperawatan sebanyak 61 orang (79,2%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda, yang diketahui bahwa sebagian responden adalah lulusan Diploma III sebanyak 43 responden (84,3%) (Faridha, 2020). Pada penelitian ini mayoritas responden merupakan lulusan Diploma III Keperawatan yang belum menyelesaikan pendidikan hingga ke profesi ners. Berdasarkan hal tersebut, Faridha (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah orang tersebut memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika seorang perawat tidak mengenyam pendidikan

profesi maka kompetensi profesionalnya belum meningkat, dan hal ini akan mempengaruhi kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan keselamatan pasien risiko jatuh. Penting bagi perawat dalam meningkatkan jenjang pendidikannya, seperti lulusan Diploma III yang melanjutkan ke S1 Keperawatan, untuk terus meningkatkan keterampilannya. Seiring berjalannya pelatihan, disarankan agar perawat juga menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi angka dari kejadian pasien jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas perawat memiliki lama kerja > 3 tahun sebanyak 39 orang (50,6%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah

Samarinda, yang didapatkan dalam hasil penelitiannya masa bekerja perawat yang paling banyak adalah > 3 tahun sebanyak 37 responden (72,5%) (Faridha, 2020). Masa kerja merupakan waktu mulai seseorang bekerja serta terikat di suatu lembaga, pengalaman kerja seseorang mempengaruhi kinerjanya dimana semakin lama seseorang bekerja maka dalam melakukan pekerjaannya akan lebih baik karena dapat melakukan penyesuaian diri dengan pekerjaan dan lingkungannya (Notoatmodjo, 2009). Masa bekerja dikategorikan menjadi 2, yaitu masa kerja kategori baru  $\leq$  3 tahun dan masa kerja kategori lama > 3 tahun (Handoko, 2007). Peneliti berasumsi bahwa masa kerja dari perawat lebih dari 3 tahun yang termasuk kategori lama atau senior akan mempengaruhi kepatuhannya dalam melaksanakan tindakan. Hal ini sejalan dengan Faridha (2020) yang menyatakan bahwa semakin lama masa kerja perawat yang bekerja di suatu instansi maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dan semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitasnya karena sudah memiliki pemahaman yang baik tentang alur kerja di lingkungan kerjanya. Masa kerja



perawat lebih dari 3 tahun termasuk dalam kategori “senior” yang artinya perawat tersebut memiliki pengalaman yang lebih lama.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui dari 77 perawat di rumah sakit Meilia, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 59 orang (76,6%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan cukup berjumlah 18 orang (23,4%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pengurangan Risiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang cukup (Syamsuddin, 2021)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), seperti pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan, dimana seseorang yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan pengetahuannya lebih luas. Pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung menerima informasi dari orang lain dan dari media. Pengetahuan yang diperoleh semakin banyak diterima apabila orang tersebut semakin banyak menerima informasi. Sedangkan dalam pengalaman sendiri, pengetahuan bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain selama bekerja (Notoatmodjo, 2009). Hal ini juga sejalan dengan teori menurut Dewi (2018), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yaitu pengetahuan perawat, dengan sebagian besar respondennya memiliki tingkat pengetahuan baik dan disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki responden.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik dapat dimiliki karena faktor

pendidikan dan pengalaman kerja. Pendidikan merupakan hal utama yang mendukung pengetahuan pada perawat. Perawat yang memiliki pendidikan tinggi cenderung mudah menerima informasi. Pengetahuan bisa didapatkan dengan melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi atau dengan pendidikan nonformal seperti sosialisasi, mentoring, dan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh rumah sakit setiap tahunnya. Sedangkan pada pengalaman kerja, semakin lama masa kerja perawat yang bekerja di suatu instansi maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dan semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitasnya karena memiliki pemahaman yang baik.

Berdasarkan penelitian, sebagian besar responden yang patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam SPO Morse Fall Scale yaitu sejumlah 57 orang (74%) dan yang tidak patuh berjumlah 20 orang (26%). Kemudian sebagian besar responden yang patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam SPO Humpty Dumpty yaitu sejumlah 60 orang (77,9%) dan yang tidak patuh berjumlah 17 orang (22,1%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh pada Pasien Di RSUD Setia Budi dengan hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa responden yang patuh yaitu sebesar 70,5% (Sari, 2023).

Menurut Rosa (2018), kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku positif pada manusia yang menghormati aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan juga disiplin yang harus dipatuhi. Kemudian ketidakpatuhan menurut Niven (2002) adalah suatu masalah yang berat dan dapat berakibat fatal. Niven berpendapat bahwa faktor pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sosial, serta usia akan memberikan pengaruh pada seseorang dalam mematuhi suatu hal yang ada di sekitarnya. Faridha (2020), menyatakan bahwa perilaku serta sikap

seseorang yang tercermin dari sikap kesehariannya dalam menerima sesuatu akan berpengaruh pada patuh atau tidak patuhnya seseorang dalam menjalankan suatu aturan yang berlaku di sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang akan memberikan pengaruh pada kepatuhan atau ketidakpatuhan seseorang dalam menjalankan aturan yang ada. Semakin baik pengetahuan perawat, semakin konsisten kepatuhan perawat dalam melakukan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh. Pengetahuan merupakan hal yang dominan, yang sangat penting untuk membentuk perilaku pribadi seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir dan sikapnya juga terhadap sesuatu, yang juga mempengaruhi perubahan perilaku. Ketika seseorang dalam pengetahuan yang baik maka akan mengarah pada perilaku kepatuhan terhadap sesuatu, yaitu dengan pengetahuan yang baik maka akan patuh dalam mengikuti pelaksanaan standar prosedur operasional.

Berdasarkan hasil crosstab diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dengan kepatuhan SPO Morse Fall Scale tergolong patuh yaitu sebanyak 52 orang (67,5%), sedangkan pengetahuan baik dengan kepatuhan SPO Humpty Dumpty tergolong patuh yaitu sebanyak 54 orang (70,1%), dan hasil analisis korelasi rank spearman ( $\rho$ ) diketahui nilai korelasi hitung sebesar 0,000 dengan nilai probabilitas 0,000 ( $p$  value  $< 0,05$ ) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit Meilia, artinya bahwa semakin baik dan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki oleh perawat maka semakin patuh dan juga meningkatnya kepatuhan perawat dalam pelaksanaan Standar Prosedur Operasional pencegahan risiko jatuh pasien di Rumah Sakit Meilia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan

oleh Sari (2023), yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh pada Pasien di RSUD Setia Budi dengan hasil  $p$  value yang ( $0,000 < 0,05$ ) dan  $\rho$  695.

Terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan juga eksternal yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Pengetahuan termasuk ke dalam faktor internal kepatuhan perawat dalam melakukan pelaksanaan tindakan. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk pembentukan perilaku seseorang. Tindakan tidak akan mencapai hasil yang baik bila tidak didasari dengan pengetahuan yang baik. Menurut Notoatmodjo (2015), pengetahuan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan, namun pengetahuan seseorang tidak selalu dapat mencegah kejadian yang tidak diinginkan, misalnya perawat dengan pengetahuan yang baik tidak selalu melaksanakan keselamatan pasien dengan baik dan benar.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik diperlukan dalam melaksanakan penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh, jika perawat memiliki pengetahuan kurang maka akan menyebabkan pelaksanaan dari penerapan keselamatan pasien risiko jatuh pun kurang baik. Hal ini juga sejalan dengan teori menurut Sari (2023), dimana tingkat pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan semua kegiatan tindakan keperawatan, mulai dari pengkajian hingga evaluasi. Tingkat pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi pelayanan perawat terhadap pasien rawat jalan ataupun rawat inap.

Berdasarkan hasil penelitian, perawat sudah memahami dengan baik mengenai pengetahuan risiko jatuh dan juga patuh dalam SPO pengkajian risiko jatuh menggunakan Morse Fall Scale dan Humpty Dumpty, namun masih juga terdapat perawat yang

memiliki pengetahuan baik dan cukup yang tidak patuh pada pelaksanaan atau penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh karena masih adanya beberapa poin yang tidak dilaksanakan seperti menempatkan pasien dekat dengan nurse station. Peneliti berasumsi bahwa SPO yang ada di rumah sakit menjadi salah satu faktor risiko dari kejadian pasien jatuh. Seperti yang terdapat pada instrumen yaitu menempatkan pasien di kamar paling dekat dengan nurse station. Diasumsikan bahwa beberapa ruangan rawat inap yang ada di rumah sakit masih terpisah cukup jauh dari nurse station, sehingga untuk menerapkan implementasi tersebut masih sulit untuk dilaksanakan perawat. Hal ini sejalan dengan Ardianto (2020), dimana kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur dapat menjadi salah satu faktor risiko dari kejadian pasien jatuh. Ardianto menyatakan bahwa akar penyebab masalah dari kejadian pasien jatuh berasal dari belum optimalnya perencanaan standar prosedur operasional (SPO) pasien jatuh di suatu institusi. Beberapa studi menyatakan bahwa tindakan pelaksanaan standar prosedur operasional pasien jatuh menjelaskan bahwa tindakan prosedur tersebut tidak dilakukan dengan secara lengkap.

### Simpulan

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap RS X. Maka peneliti menyimpulkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian berada dalam rentang usia 21-36 tahun, dan didominasi oleh perawat perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lulusan Diploma III, dan masa bekerja perawat yang paling banyak adalah > 3 tahun.

Gambaran pengetahuan perawat mengenai Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Gambaran kepatuhan perawat penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam *SPO Morse Fall Scale* dan

*Humpty Dumpty* sebagian besar patuh. Hasil menyatakan bahwa berdasarkan *SPO Morse Fall Scale* ataupun *Humpty Dumpty* terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit Meilia, artinya semakin baik dan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki perawat maka semakin patuh dan juga meningkatnya kepatuhan perawat.

### Pendanaan

Penelitian ini didanai secara pribadi oleh peneliti.

### Referensi

- Ainin, H., Dharmana, E., & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 5(2).
- Ardani, N. T., & Hasib, M. (2018). Diskusi Refleksi Kasus Meningkatkan Kepatuhan Perawat Terhadap Penerapan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh. *Jurnal Health of Studies*. 3(2): 16-34.
- Ardianto, Adriani, K., & Ratna. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pencegahan Risiko Jatuh di RSUD Haji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 15(4): 338-342.
- Dewi, J. B. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Pencegahan Pasien Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Tahun 2018 RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Kaltim*.
- Dwi, N. (2020). Analisis Penyebab Insiden Pasien Jatuh di Bangsal Penyakit Dalam dan Instalasi Paviliun Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Master thesis*. Universitas Andalas.
- Faridha, N. R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di

- Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*.
- Farisia, S. N. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Patients Safety dalam Menghindari Kejadian Tidak Diharapkan Pada Pasien di Rumah Sakit Jember. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Handoko, H. T. (2007). *Mengukur Kepuasan Kerja*. Jakarta: Erlangga.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harsul, W., Syahrul, & Majid, A. (2018). Penerapan Budaya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Tipe B Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Panrita Abdi*. 2 (2): 119-126.
- Hastono, & Sabri. (2010). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hollup, O. (2013). The Impact of gender, Culture, and Sexuality on Mouritian Nursing: Nursing as a Non-Gendered Occupational Indentil or Masculien Field? Qualitative Study. Faculty of Health and Social Studies Telemark University College Norway. *Faculty of Health and Social Studies Telemark University College Norway*. 51(5): 752-760.
- JCI. (2021). *Sentinel Event Data General Information & 2021 Update*. The Joint Commision.
- Kemenkes RI. (2015). *Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety)*. Jakarta: Depkes RI.
- Kemenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI, P. (2017). *Infodaatin Perawat 2017 Perawat Indonesia saat ini*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan, R. (2017). *Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia*.
- Komisi Akreditasi Rumah Sakit. (2018). *Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1 (SNARS ed. 1)*. Jakarta: Komisi Akreditasi Rumah Sakit.
- Manalu, D. (2018). Pengetahuan Perawat tentang Pencegahan Pasien Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. R.M Djoelham Binjai. *Skripsi thesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Masturoh, I., & Temesvari, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Morris, R., & O'Riordan, S. (2017). Prevention of falls in hospital. *Clinical medicine (London, England)*. 17(4): 360-362.
- Natalia, E. (2017). Analisis Karakteristik Pasien Jatuh Di RS. RK. Charitas Palembang. *Other thesis*. Universitas Katolik Musi Charitas.
- Niven. (2002). *Psikologi Kesehatan*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, H. A., Dharmana, E., & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Journal Almata*. 123-133.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- PPNI. (2021). *Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan*. Jakarta: DPP PPNI.
- Puspitasari, D. A. (2021). Hubungan Pelaksanaan Pencegahan Resiko Jatuh dengan Kejadian Jatuh di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang. *Undergraduate (S1) thesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rosa, E. M. (2018). *Kepatuhan (Compliance)*. Magister Administrasi Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 27 Januari 2018. <<https://mars.umy.ac.id/kepatuhan-compliance/>>.
- Salawati, L. (2020). Penerapan Keselamatan Pasien Rumah Sakit. *Jurnal Averrous*. 98-107.
- Sanjaya, P. D., Rosa, E. M., & Ulfa, M. (2017). Evaluasi Penerapan Pencegahan Pasien Berisiko Jatuh Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 11(2).
- Sari, Y. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Resiko Jatuh pada Pasien Di RSUD Setia Budi. *Journal of Vocational Health Science (JOVAS)*. 2(1).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: ANDI.
- Syamsuddin, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pengurangan Resiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan. *Skripsi*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Taufiq, A. (2019). Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dan Akuntabilitas Kinerja Rumah Sakit. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*. 12 (1): 56-66, DOI: 10.22441/profita.2019.v12.01.005.
- WHO. (2019). *Keselamatan Pasien (Patient Safety)*. 13 September 2019. <<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety>>.
- Wulandari, I. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Sign In di Instalasi Bedah Sentral RSUD Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi thesis*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.